

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI KELAS IX SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Marlina

SMP Negeri 5 Padangsidempuan
marlina09@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Permasalahan terhadap pembelajaran IPS di kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan pada penelitian ini siswa dalam sebagian besar terdapat kesulitan untuk pemahaman sehingga adanya masalah dalam proses belajar IPS, maka siswa memperoleh hasil yang rendah. Pada dasarnya agar terdapat peningkatan terhadap hasil belajar perlu adanya perlakuan khusus agar kemampuan berfikir kreatif terlatih dan terbiasa khususnya pembelajaran IPS dengan diterapkan model pembelajaran Discovery Learning. Pada penelitian dilakukan penelitian tindakan kelas untuk upaya meningkatnya kemampuan berfikir siswa di kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Hasil penelitian diperoleh dengan pelaksanaan terhadap siklus 1 dimana hasil ketuntasan sebesar 68% dan siklus 2 dihasilkan 90% ketuntasan. Dengan kesimpulan kemampuan berfikir kreatif siswa untuk pembelajaran IPS menggunakan model Discovery Learning di kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Kata kunci: Kemampuan Berfikir Kreatif, Discovery Learning, IPS.

Abstract

Problems with social studies learning in class IX-4 of SMP Negeri 5 Padangsidempuan in this study, most of the students had difficulties in understanding so that there were problems in the social studies learning process, so students got low results. Basically, so that there is an increase in learning outcomes, special treatment is needed so that creative thinking skills are trained and accustomed, especially social studies learning by applying the Discovery Learning learning model. In this study, classroom action research was conducted to improve students' thinking skills in class IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan. The results obtained by the implementation of the first cycle where the results of completeness of 68% and cycle 2 produced 90% completeness. With the conclusion that students' creative thinking skills for social studies learning use the Discovery Learning model in class IX-4 of SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Keywords: Creative Thinking Ability, Discovery Learning, Social Studies.

PENDAHULUAN

Pada masa mendatang siswa tetap melalui tantangan dengan permasalahan global di kehidupan masyarakat serta adanya perubahan. IPS adalah bahagian mata pelajaran yang dirancang dengan kondisi social yang

dinamis dalam masyarakat dengan kemampuan analisis, pemahaman, pengembangan serta pengetahuan. Pendidikan IPS bertujuan memberi kemampuan dasar dengan proses mendidik dan membekali sehingga minat, bakat, kemampuan serta lingkungan menjadi bekal untuk siswa

pada keberlanjutan pendidikan untuk jenjang selanjutnya (Permendiknas, 2006).

Pada evaluasi tes formatif dari 20 siswa kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan diperoleh 8 siswa dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan yaitu 75 yang belum mencukupi. Terlihat pada siswa yang kurang aktif atau tertarik terhadap pembelajaran yang selama ini diberikan. Perlu adanya rancangan suatu model pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar siswa yang lebih kritis dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah sebuah proses penyelesaian masalah dengan mental yang terorganisir sehingga adanya proses setiap pengambilan keputusan. Upaya membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengoptimalkan kelas yang interaktif dengan sudut pandang siswa yang pemikir bukan untuk diajar, dan pengajar dalam perannya pada proses pembelajaran untuk menjadi motivator, fasilitator serta mediator. Suatu faktor dalam penentuan keberhasilan membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu keahlian secara tepat untuk penggunaan dan pemilihan model pembelajaran. Diharapkan siswa terbentuknya peningkatan kemampuan berpikir kritis (Susanto, 2015) (Karim & Normaya, 2015) (Suparni, 2016).

Kemampuan berpikir kritis memiliki kemampuan untuk analisis yang penalaran secara logis. Dalam kemampuan berpikir kritis individu dengan cermat menerima dan menolak suatu hal secara cermat, analisis serta evaluasi sehingga bijak menentukan untuk menerima atau menolak informasi. Kemampuan berpikir kritis dengan penguasaan kompetensi diharapkan siswa bersikap rasional,

berdasarkan gaya berpikirnya. Kemampuan berpikir kritis dalam proses penentuan konsep baru dari kegiatan belajar. kemampuan untuk analisis situasi dengan fakta, bukti menghasilkan kesimpulan. Menganalisis data dan informasi dengan sistematis, logika untuk penyelidikan data atau fakta yang benar dan terpercaya (Susanti et al., 2019) (Firdaus et al., 2019) (Agnafia, 2019).

Discovery learning setiap siswa harus memiliki keterampilan, pengetahuan, meng-organisir dan pengembangan dalam memecahkan permasalahan agar terlibat pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Secara umum model ini akan meningkatkan kondisi kemampuan penemuan untuk individu lebih aktif dan kreatif dari kondisi belajar yang awalnya pasif. Selama ini proses teacher oriented maka guru mampu memberikan perubahan menjadi student oriented. Langkah-langkahnya: (1) pemberian rangsangan {stimulation}; (2) pernyataan/identifikasi masalah {problem statement}; (3) pengumpulan data {data collection}; (4) pengolahan data {data processing}; (5) pembuktian {verification}; (6) menarik kesimpulan/generalisasi {generalization} (Sinambela, 2013) (Yuliana, 2018).

Pemusatan kegiatan pada aktifitas siswa untuk mengkonstruksi materi pelajaran model pembelajaran siswa. Melalui penemuan (discovery) yaitu dengan model pembelajaran dikembangkan menurut pandangan konstruktivisme. Proses menemukan sendiri dalam mempelajari melalui kegiatan mengkonstruksi sebuah pengetahuan untuk memahami sebuah makna dengan guru bertindak sebagai fasilitator adalah Model discovery learning. Ciri utama (1) eksplorasi, menciptakan, penggabungan,

generalisasi pengetahuan dan pemecahan masalah; 2) pemusatan kepada siswa; 3) terjadinya kegiatan dalam penggabungan pengetahuan baru dan yang telah ada (Salmi, 2019) (Fajri, 2019).

Discovery Learning akan meningkat terhadap kemampuan berfikir kritis secara yang terjadi pada kelas untuk mencapai prestasi yang optimal dalam proses belajar. Siswa akan memiliki pemahaman yang terstruktur dengan ide-ide kunci serta penemuan secara pribadi. Dari permasalahan tersebut dimaksudkan peneliti melaksanakan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk meningkatkan proses Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dalam peningkatan mutu pembelajaran yang implementasinya secara baik dan benar. Dalam bentuk sebuah penelitian secara kolektif dan reflektif dengan perlakuan terhadap masalah sosial yang meningkatnya penalaran dalam praktik sosial (Wina Sanjaya, 2009) (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan banyak siswa sebanyak 20 orang, rincian laki-laki ada 8 orang dan perempuan ada 12 orang.

Analisis data yaitu adanya data yang akan direduksi mulai data perencanaan, data pelaksanaan, atau data evaluasi. Prosesnya analisis data dilakukan dengan cara terpisah. Informasi yang spesifik ditemukan dengan cara yang menghambat dan mendukung proses pembelajaran. Aspek dalam pengembangan dan perbaikan untuk masalah kekurangan secara langsung. Hasil analisis dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran IPS. pada akhir pembelajaran 70% dan nilai > 75 dapat tercapai jika model Discovery Learning dikatakan meningkatkan dalam pembelajaran IPS di Kelas IX-4 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Diperoleh hasil penilaian kognitif ketuntasan rata-rata kelas 65%, artinya hanya 13 orang dari 20 orang dinyatakan tuntas pada proses pembelajaran. Data penilaian ranah afektif ketuntasan rata-rata kelas 60%, artinya hanya 12 orang dari 20 orang siswa dinyatakan tuntas. Lalu psikomotor dari 20 orang siswa dengan nilai rata-rata sebesar 65 ada 11 orang siswa, dinyatakan tuntas mencapai 55%. Dengan 3 aspek penilaian baik terhadap ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor, dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Hasil Siklus I

Nama Siswa	Hasil penilaian			Nilai Akhir	Ketuntasan	
	Kog	Afek	Psiko		Tuntas	Belum Tuntas
S-1	80	80	85	81	√	-
S-2	80	80	80	80	√	-
S-3	65	65	70	66	-	√
S-4	80	90	70	80	√	-
S-5	60	60	80	66	-	√

S-6	60	60	60	60	-	√
S-7	80	80	80	80	√	-
S-8	80	60	60	66	-	√
S-9	80	80	80	80	√	-
S-10	70	70	85	75	√	-
S-11	80	80	80	80	√	-
S-12	80	90	70	80	√	-
S-13	65	65	80	78	√	-
S-14	75	80	60	70	-	√
S-15	80	90	70	80	√	-
S-16	75	75	75	75	√	-
S-17	75	80	60	70	-	√
S-18	80	80	70	80	√	-
S-19	70	65	85	73	-	√
S-20	80	90	60	75	√	-
Jumlah				1360	13	7
Rata-rata				68		
Ketuntasan					65%	35 %

Berdasarkan data tersebut hasil siklus 1 (kognitif, afektif, dan psikomotor) baru mencapai ketuntasan 65% dengan nilai rata-rata siswa 68.

B. Siklus 2

Diperoleh hasil penilaian ranah kognitif ketuntasan rata-rata kelas 90%, sebanyak 20 orang siswa, ada 18 orang dinyatakan tuntas dalam proses

pembelajaran. Adapun ranah afektif tuntas dengan rata-rata nilai 85%, ada 17 orang di proses pembelajaran. Berdasarkan data psikomotor siswa dinyatakan tuntas ada 17 orang, yang dicapai adalah 85%. Dengan 3 aspek penilaian baik terhadap ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor, dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus II

Nama Siswa	Hasil penilaian			Nilai Akhir	Ketuntasan	
	Kog	Afek	Psiko		Tuntas	Belum Tuntas
S-1	100	80	80	86	√	-
S-2	100	80	80	86	√	-
S-3	60	80	80	74	-	√
S-4	90	80	80	84	√	-
S-5	90	80	80	84	√	-
S-6	90	70	70	77	√	-
S-7	80	75	80	77	√	-
S-8	80	80	80	80	√	-
S-9	100	80	80	86	√	-
S-10	100	80	70	85	√	-
S-11	90	80	80	85	√	-
S-12	80	85	85	83	√	-
S-13	100	80	80	86	√	-
S-14	80	75	78	76	√	-
S-15	81	81	81	81	√	-
S-16	80	80	80	80	√	-
S-17	100	70	70	78	√	-

S-18	100	80	80	86	√	-
S-19	60	70	70	66	-	√
S-20	100	80	80	86	√	-
Jumlah				1640	18	2
Rata-rata				82		
Ketuntasan					90%	10 %

Berdasarkan data dimaksud bahwa hasil siklus 2 tentang (kognitif, afektif, dan psikomotor) telah tercapai mencapai ketuntasan 90% dengan nilai rata-rata siswa 82.

SIMPULAN

Untuk pembelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 5 Padangsidimpuan adanya hasil signifikan terhadap peningkatan yang terjadi dengan menerapkan Model Discovery Learning. Adapun hasil siklus 1 data yang dihasilkan yaitu 65% ketuntasan pada rata-rata nilai siswa 68, sedangkan hasil siklus 2 dinyatakan tuntas mencapai 90% yaitu rata-rata nilai siswa 82.

Maka adanya perencanaan yang disusun dengan sistematis pembelajaran melalui Model Discovery Learning. Dengan demikian, setiap tahapan dari kegiatan pembelajaran tidak terjadi tumpang tindih sehingga akan berjalan dengan baik. Perencanaan tersebut harus tetap sesuai pada proses pelaksanaan adanya pencapaian berdasarkan tujuan dengan kesesuaian terhadap harapan. Langkah-langkah yang sesuai dan pengelolaan waktu diharapkan guru memiliki pemahaman yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 64–73. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>

Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>

Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model JUCAMA di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2006). <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>

Salmi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII

- IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085>
- Suparni, S. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58.
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>
- Susanti, E., Taufiq, M., Hidayat, M. T., & Machmudah. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Margorejo VI Surabaya Melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 55–64.
<https://doi.org/10.34289/285232>
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Prenada Media.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran (JIPP)*, 2(1), 21–28.
<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>